

LAGU ANAK SEBAGAI REPERTOAR ALTERNATIF PEMBELAJARAN GITAR KLASIK PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Whayan Christiana

Prodi Angklung dan Musik Bambu ISBI Bandung

Email: christianawhayan@yahoo.com

Abstract : *In general, the process of teaching classical guitar instruments in children still refer to the standard books that are sold in the market. In practice, children sometimes feel difficult in terms of mastery of the song both in terms of techniques and how to bring the song that causes them lazy or even not routine to practice. One strategy that is considered very telling is to use the repertoire of Indonesian children's songs. This strategy as one way to attract children in order to improve the skills of classical guitar playing. Emotionally, they (children) are certainly no stranger to children's songs. Thus, children will find it easier in the process of learning the classical guitar because it is so familiar to their ears compared to the classical songs in general that not necessarily all the children have heard it. Of course the child's song material as a learning material has been packaged into the classical guitar game.*

Keywords : *Teaching methods, Learn guitar, Indonesian children songs*

PENDAHULUAN

Persaingan sumber daya manusia dalam segala bidang saat ini dirasa sangat begitu ketatnya. Kesadaran situasi seperti ini seharusnya dimiliki oleh setiap manusia terutama para orang tua yang harus menyiapkan anak-anaknya sejak dini untuk diberikan sebuah bekal atau kecakapan, keilmuan atau keahlian dalam bidang tertentu sebagai pegangan atau sebagai modal bagi anak-anak mereka dikemudian hari. Memberikan sebuah bekal keilmuan atau ketrampilan pada anak-anak tidak semata-mata para orang tua harus memaksakan semua bidang atau keahlian kepada anak, melainkan juga harus disesuaikan dengan minat atau kemauan anak.

Sesuai dengan latar belakang penulis yang mempunyai keahlian dalam bidang musik khususnya gitar klasik, penulis setidaknya ingin mengarahkan para orang tua yang mempunyai anak-anak dengan minat belajar keahlian bermain gitar klasik. Penulis sangat sadar, bahwa di Indonesia sebuah bidang kesenian terutama dalam bidang musik sangat

dipandang sebelah mata oleh masyarakat pada umumnya. Musik dianggap hanya sebagai sebuah hobi atau semacam kegiatan pengisi waktu luang saja yang tidak begitu bisa diharapkan dari segi kebutuhan ekonomi. Pendapat maupun keyakinan seperti ini bisa disebut salah dan bisa disebut benar. Disebut benar apabila para pelaku kesenian ini memang tidak begitu serius dalam mendalami kegiatan berkeseniannya, atau boleh dibilang hanya kegiatan sampingan melepas kejenuhan. Namun dalam sisi lain bisa disebut salah jika para pelaku kesenian ini dengan sangat serius menekuni keahlian dalam proses berkeseniannya. Penulis sangat yakin bahwa sebuah totalitas pasti akan membawa dampak atau hasil yang sangat luar biasa.

Dalam dunia pendidikan, bidang musik telah dijadikan sebagai bagian dalam kurikulum pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah atas. Secara mendasar, semua anak tentunya mendapatkan bekal pelajaran musik dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah atas. Tentunya

materi pelajaran musik yang diberikanpun masih sangat umum. Namun demikian, dari proses inilah kita sebagai orang tua akan tahu sejauh manakah minat anak-anak kita terhadap bidang musik. Sangat dibutuhkan sebuah kejelian dari para orang tua untuk mengarahkan anak-anak mereka ke tahap berikutnya sesuai dengan minat masing-masing anak. Menurut penulis, pengenalan musik pada anak sejak usia dini sangat mempengaruhi kesensitifan perasaan mereka dibandingkan dengan anak-anak yang tidak begitu kenal dengan musik. Hal ini bisa dilihat dari cara mereka bersosialisasi dengan teman-teman mereka. Pada umumnya anak-anak yang mempunyai latar belakang jiwa seni khususnya musik, akan lebih mudah bergaul dengan teman-teman yang lain jika dibandingkan dengan anak-anak yang non seni. Secara pemikiranpun mereka akan lebih bisa memadukan keseimbangan antara pikiran dan perasaan.

Memadukan dan mengasah sebuah pikiran dan perasaan tentunya belum lengkap tanpa dibarengi dengan mengasah sebuah

ketrampilan. Salah satu bentuk ketrampilan yang ingin dibahas oleh penulis adalah ketrampilan memainkan gitar klasik. Banyak sekali para orang tua yang memaksa anak-anak mereka belajar gitar klasik hanya sebatas pada tujuan yang kurang mendalam, yaitu belajar gitar klasik hanya karena sekedar meniru teman-teman atau hanya sekedar mengisi waktu luang maupun yang lebih lagi hanya untuk sebuah gengsi yang sebenarnya keinginan belajar itu bukan dari kemauan anak melainkan kemauan orang tua. Penulis sangat yakin perilaku orang tua yang seperti ini justru akan membuat anak-anak merasa terpaksa dan akhirnya berhenti di tengah jalan. Namun jika minat itu timbul dari diri anak itu sendiri dan mendapat dukungan dari orang tua serta didukung oleh sarana prasarana dan guru yang berkualitas, niscaya anak itu akan mempunyai bekal keahlian yang bagus dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Secara umum guru-guru gitar klasik yang ada masih menggunakan pedoman pada buku-buku standar

gitar yang materi pembelajarannya berasal dari lagu-lagu klasik Eropa. Dalam praktik pembelajarannya, anak-anak sering menemui kesulitan dalam memainkan sebuah lagu, hal ini menyebabkan anak akan malas dan tidak lagi berminat untuk berlatih gitar. Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah metode pembelajaran gitar klasik untuk anak usia sekolah dasar dengan menggunakan repertoar lagu-lagu anak Indonesia.

Penggunaan metode pembelajaran gitar klasik untuk anak usia sekolah dasar ini menurut penulis adalah untuk mencari materi alternatif yang sesuai dengan usia anak sekolah dasar yang mencakup aspek teknik maupun cara pendekatannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, melalui pendekatan pokok musikologi dan pendekatan psikologi. Adapun

pelaksanaanya dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahap pencarian data dan informasi yang berhubungan langsung dengan penulisan.

Sumber data diperoleh dari:

a.Studi Kepustakaan

Mencari data tulisan yang diperlukan dari buku-buku yang dijadikan dasar-dasar dan acuan dalam penulisan

b.Observasi

Dengan mengamati langsung untuk mendapatkan data dalam proses pengajaran musik klasik pada anak-anak di tempat kursus musik.

c.Wawancara

Dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan anak-anak (murid), orang tua dan guru-guru musik.

d.Partisipasi Aktif

Peneliti mengamati secara langsung proses belajar bermain gitar pada anak di tempat kursus musik

2. Pengolahan data.

PEMBAHASAN

Perkembangan Anak Pada Usia 7-14 Tahun

Menurut Oswald Kron, ada empat periode dsalam perkembangan fungsi pengamatan anak, yaitu:

- a. Periode *sintese-fantastis*, 7-8 tahun
Artinya, segala hasil pengamatan merupakan kesan totalitas atau global yang masih bersifat samar-samar. Pada usia ini anak suka sekali dengan dongeng-dongeng, legenda, kisah-kisah dan cerita khayalan.
- b. Periode *realisme-naif*, 8-10 tahun
Pada usia ini anak sudah bisa membedakan bagian, tetapi masih belum mampu menghubungkan satu sama lain secara menyeluruh. Unsure fantasi sudah banyak digantikan dengan pengamatan nyata.
- c. Periode *realisme-kritis*, 10-12 tahun
Dimaksudkan bahwa pada usia ini anak sudah bisa mengadakan *sintesalogis*, karena wawasan dan akal nya sudah mencapai taraf kematangan.
- d. Periode *subjective*, 12-14 tahun

Unsure emosi atau perasaan akan mempengaruhi penilaian anak terhadap semua pengamatan. (Kartini Kartono, *Psikologi Anak*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1986, hal, 139-140)

Di usia sekolah dasar, pemikiran anak berkembang secara berangsur-angsur. Dalam tingkat ini anak-anak berada dalam stadium belajar. Lingkungan memberikan pengaruh terhadap akal budi anak, baik itu lingkungan di keluarga atau lingkungan di sekolah.

Pada usia ini anak sangat berminat atau tertarik pada segala sesuatu yang bersifat bergerak. Minat ini tertuju pada bermacam-macam aktivitas. Semakin banyak anak melakukan aktivitas, semakin bergunalah aktivitas tersebut bagi usaha perkembangan dirinya. Ingatan anak pada usia 8-12 tahun ini mencapai intensitas yang paling besar dan kuat. Daya menghafal memorisasi adalah daya yang paling kuat. Kognisi anak juga mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak. (Kartini Kartono, *Psikologi Anak*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1986, hal, 140-141)

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Keterampilan Anak

Secara umum diketahui bahwa dalam perkembangan anak perlu dipenuhi berbagai kebutuhan, diantaranya kebutuhan pangan, sandang, papan serta kasih sayang, perhatian, penghargaan terhadap dirinya, serta peluang mengaktualisasikan dirinya. (Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta; Prenhallindo, 2002, hal. 11). Sekolah mempunyai kewajiban untuk mempersiapkan anak didik dengan bekal yang mencukupi untuk menghadapi tantangan masa depan. Setiap orang tua juga mempunyai tugas dalam proses pendidikan untuk membantu mengembangkan potensi anak.

Pendidikan secara potensial berakar dari pergaulan biasa, khususnya antara orang tua dan anak. Jadi setiap pergaulan tersebut adalah suatu lapangan yang memiliki kemungkinan untuk berubah menjadi situasi pendidikan, dimana mendidik dilandasi oleh nilai moral tertentu dan mengacu pada perwujudan

potensi bakat tertentu, yaitu suatu tindakan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan psikologis. (Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta; Prenhallindo, 2002, hal. 12)

Perkembangan potensi anak untuk mencapai aktualisasi optimal bukan hanya dipengaruhi oleh faktor bakat, melainkan juga faktor lingkungan yang membimbing dan membentuk perkembangan anak. Perkembangan seluruh kepribadiannya juga terkait dengan kemampuan intelektual, motivasi, pengetahuan dan konsep diri.

Meskipun sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa anak yang memiliki intelegensi akan lebih mudah untuk mencerna materi yang diajarkan, dan dengan demikian biasanya yang lebih tinggi prestasi belajarnya. Namun intelegensi emosional yang disebut EQ (*Emotional Quotient*) juga mempengaruhi prestasi belajar seseorang. (Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta; Prenhallindo, 2002, hal. 12). Secara

umum dapat dikatakan bahwa EQ adalah suatu keterampilan emosional yang menunjuk pada kualitas untuk memahami perasaan diri sendiri dan kemampuan ikut mengalami penghayatan perasaan orang lain. Kemampuan membaca situasi sekitar melalui kesadaran diri sehingga ia mampu mengendalikan dirinya disertai kematangan menentukan pilihannya adalah gambaran dari beberapa keterampilan emosional yang dikandung oleh pengertian intelegensi emosional ini. (Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta; Prenhallindo, 2002, hal. 13).

Keseimbangan antara intelegensi kognisi dan emosional diperlukan antara lain untuk berkonsentrasi terhadap materi pelajaran yang dihadapinya, menghadapi stress atau kecemasan dalam persoalan tertentu. Hal ini berkenaan dengan kebijakannya seseorang terhadap perasaan diri sendiri. Semua ini juga terkait dengan motivasi internal, yaitu kecenderungan seseorang untuk secara internal berprakarsa secara

terarah, memiliki dorongan untuk maju.

Motivasi ini bersumber dari keyakinan kemampuan untuk memperoleh sukses dalam upaya mencapai sasaran yang dicanangkannya. Hal ini berdampak pada upaya mewujudkan prestasi belajar, mengaktualisasikan potensinya seoptimal mungkin. (Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta; Prenhallindo, 2002, hal. 13).

Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terorganisasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak tetap akan tidak berdaya.

Namun pada usia 4-5 tahun, kondisi ketidakberdayaan tersebut berubah secara cepat. Anak sudah bisa mengendalikan gerakan secara kasar. Gerakan tersebut melibatkan

bagian badan yang luas untuk digunakan dalam berjalan, berlari, dan sebagainya. Perkembangan motorik memberikan sumbangan bagi perkembangan anak antara lain untuk hiburan diri, kesehatan yang baik, sosialisasi, memperbaiki konsep diri dan kemandirian.

Sebagian tugas perkembangan anak yang paling penting dalam masa pra sekolah dan dalam tahun-tahun permulaan sekolah terdiri atas perkembangan motorik yang didasarkan pada penggunaan kumpulan otot yang berbeda secara terorganisasi. Seandainya tidak ada gangguan lingkungan atau fisik dan hambatan mental yang mengganggu perkembangan motorik, secara formal anak yang berumur enam tahun akan siap menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah dan berperan serta dalam kegiatan bermain teman sebaya. (Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. Jakarta; Med. Meitasari T. (terj.), Edisi 6 jilid I, Erlangga, 1978, hal. 149-150.)

Pada usia 10 sampai 12 tahun, anak-anak mulai

memperlihatkan keterampilan manipulative menyerupai kemampuan orang dewasa. Mereka mulai mampu memperlihatkan gerakan-gerakan yang kompleks, rumit dan cepat yang diperlukan untuk menghasilkan karya kerajinan yang bermutu bagus. (John W Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*. Achmad Chusairi (terj.), Edisi 5 jilid I, Jakarta, Erlangga, 2002, hal. 299.)

Minat

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka dibebaskan untuk memilih. (Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. Jakarta; Med. Meitasari T. (terj.), Edisi 6 jilid I, Erlangga, 1978, hal. 144.)

Minat mempunyai peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang sangat besar atas perilaku dan sikap. Jenis pribadi anak sebagian ditentukan oleh minat yang berkembang selama masa kanak-kanak. Anak yang berminat terhadap suatu kegiatan,

akan berusaha keras untuk belajar. Jika kita mengharapkan bahwa pengalaman belajar merupakan kemampuan anak sepenuhnya, rangsangan harus diatur supaya bertepatan dengan minat anak.

Minat mempengaruhi bentuk dan intensitas aspirasi anak. Sebagai contoh, anak menentukan apa yang ingin mereka lakukan di masa mendatang. (Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. Jakarta; Med. Meitasari T. (terj.), Edisi 6 jilid I, Erlangga, 1978, hal. 114.). Semakin mereka yakin mengenai pekerjaan yang diinginkan, maka semakin besar minat mereka terhadap kegiatan yang mendukung tercapainya aspirasi itu. Minat akan menambah kegembiraan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang.

Seseorang yang terdidik dapat ditandai dari adanya minat yang luas dan bernilai. Faktor utama dalam pendidikan sebenarnya terletak pada teknis pengembangan minat itu sendiri, karena pada dasarnya guru tidak dapat menyampaikan materi secara tepat jika tidak dapat menimbulkan minat anak didik.

a. Pentingnya Minat.

Untuk mengerti peran minat dalam kehidupan anak, perlu diketahui ciri-ciri paling penting dari minat anak:

1) Minat tergantung pada kesiapan belajar.

Anak-anak tidak dapat mempunyai minat sebelum mereka siap secara fisik dan mental. Kesiapan untuk belajar tergantung pada lingkungan dan minat baik anak-anak maupun dewasa, yang menjadi bagian dari lingkungan anak.

2) Perkembangan minat mungkin terbatas.

Ketidakmampuan fisik dan mental serta pengalaman-pengalaman sosial yang terbatas akan membatasi minat anak.

3) Minat dipengaruhi oleh budaya.

Anak mendapat kesempatan dari orang tua untuk belajar apa saja yang oleh kelompok budaya mereka dianggap minat yang sesuai.

4) Minat bebobot emosional.

Bobot emosional yang tidak menyenangkan akan melemahkan minat. Bobot

emosional yang menyenangkan akan memperkuat minat.

5) Minat itu egosentris.

Sepanjang masa kanak-kanak, minat itu egosentris. (Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. Jakarta; Med. Meitasari T. (terj.), Edisi 6 jilid I, Erlangga, 1978, hal. 115.)

b. Menemukan minat anak

Karena pentingnya peran minat dalam kehidupan anak, minat akan membantu penyesuaian pribadi dan sosial anak sehingga perlu sekali ditemukan dan dipupuk. Ada beberapa cara dalam menemukan minat anak:

1) Pengamatan kegiatan.

Dengan mengamati mainan anak dan benda-benda yang mereka beli, gunakan dalam aktivitas yang ada unsur spontanitas, kita dapat memperoleh minat tentang mereka.

2) Pertanyaan.

Bila anak terus menerus bertanya sesuatu, berarti minatnya pada hal tersebut

lebih besar daripada hal-hal yang hanya sesekali ditanyakan.

3) Pokok pembicaraan.

Apa yang dibicarakan anak dan orang dewasa atau teman sebaya memberi petunjuk tentang minat mereka dan seberapa kuatnya minat tersebut.

4) Membaca.

Bila anak-anak bebas memilih buku untuk dibaca atau dibacakan, anak akan memilih yang membahas topik yang menarik minatnya.

5) Menggambar spontan.

Apa yang digambar atau yang dilukis anak secara spontan dan seberapa sering mereka mengulanginya akan memberi petunjuk tentang minat mereka terhadap sesuatu.

6) Keinginan.

Bila ditanya apa yang mereka inginkan, mereka akan dengan jujur menyebutkan hal-hal yang diminati

7) Laporan mengenai apa saja yang diminati.

Bila diminta untuk menyebutkan atau menuliskan tiga benda yang paling diminati, anak-anak menunjukkan minat yang telah terbentuk yang member petunjuk tentang hal-hal yang member mereka kepuasan. (Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. Jakarta; Med. Meitasari T. (terj.), Edisi 6 jilid I, Erlangga, 1978, hal. 117.)

Anak tidak dilahirkan lengkap dengan minat. Minat merupakan hasil dari pengalaman belajar. Jenis pelajaran yang menghasilkan minat itu akan menentukan seberapa lama minat bertahan dan kepuasan yang diperoleh dari minat itu. (Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. Jakarta; Med. Meitasari T. (terj.), Edisi 6 jilid I, Erlangga, 1978, hal. 116-117.)

Minat mempunyai dua aspek :

a. Aspek kognitif, aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Misalnya aspek kognitif dari minat anak terhadap

musik. Bila mereka menganggap belajar musik sebagai kegiatan yang menyenangkan, maka mereka akan mendapat teman yang mempunyai minat yang sama yang belum tentu didapat di sekolah. Minat pada masa anak cenderung egosentris, aspek kognitif minat ini berkisar seputar pertanyaan apa saja keuntungan dan kepuasan pribadi yang dapat diperoleh dari minat itu.

b. Aspek afektif atau bobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif. Minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang yang ditimbulkan minat. Seperti halnya aspek kognitif, aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi, dari sikap orang-orang yang penting yaitu guru dan teman-teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut. Misalnya anak yang mempunyai hubungan yang menyenangkan dengan guru musiknya, biasanya

menunjukkan sikap yang positif pada waktu belajar musik karena belajar musik terasa menyenangkan. (Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. Jakarta; Med. Meitasari T. (terj.), Edisi 6 jilid I, Erlangga, 1978, hal. 116-117.)

Pada umumnya, minat tumbuh dari tiga jenis pengalaman belajar, yaitu:

- a. Belajar coba-ralat, minat yang diperoleh dengan cara ini mungkin berlangsung lama atau mungkin ternyata hanya merupakan kesenangan dan segera berlalu.
- b. Belajar melalui identifikasi dengan sosok yang dikagumi. Anak-anak mengambil oper minat orang lain dan juga perilaku mereka. Misalnya jika seorang ayah mempunyai minat dan sering memainkan alat musik, maka anak itupun akan mengembangkan minat yang serupa.
- c. Belajar dan berkembang melalui bimbingan dan pengarahan seorang yang mahir menilai kemampuan anak. (Elizabeth B.

Hurlock, *Perkembangan Anak*. Jakarta; Med. Meitasari T. (terj.), Edisi 6 jilid I, Erlangga, 1978, hal. 118-119.)

Peranan Motivasi

Salah satu faktor penghambat kemajuan keterampilan peserta didik adalah karena tidak ada motivasi yang kuat yang tumbuh dalam diri anak sehingga menyebabkan anak tidak serius dalam belajar. Perlu disinggung sedikit mengenai apakah motivasi dan bagaimanakah peranannya dalam hal membantu mengembangkan minat anak dalam bermain gitar.

a. Teori motivasi

- 1) Motivasi adalah hasil dari kebutuhan-kebutuhan fisik seperti : kebutuhan akan makan, air atau penolakan terhadap rasa sakit. Di dalam *organisme* telah diprogram secara genetic perilaku-perilaku *instingtif*, apabila kebutuhan-kebutuhan itu mencapai tingkat tertentu, insting tersebut akan digunakan.
- 2) Kebutuhan-kebutuhan fisik adalah dasar motivasi, perilaku

yang ditimbulkan kebutuhan tersebut dipelajari, aspek yang penting dari perilaku-perilaku ini terletak pada belajar sifat dan tujuan yang berbeda dengan mengarahkan perilaku yang sesuai dengan tujuan tersebut. Pendekatan ini beranggapan bahwa tujuan yang dituju adalah memotivasi. Pendekatan ini disebut pendekatan *intensif*.

- 3) Pikiran, perasaan dan sikap dapat memotivasi perilaku. Jika seseorang percaya akan sukses dengan suatu tugas maka orang itu akan berusaha.
- 4) Orang dapat memotivasi secara sosial. Interaksi dengan orang lain akan menghasilkan dan mengarahkan perilaku. Adanya orang lain akan memotivasi perilaku. (Sri Mulyani Martaniah, “*Teori-teori Motivasi*”. Yogyakarta, tidak dipublikasikan, 2000, hal 3.)
- 5) Sumber dari motivasi: yaitu belajar, pikiran, meniru dan rangsangan dari luar.
 - i. Untuk mempengaruhi perilaku orang lain, orang harus

mengerti motif atau kebutuhan apa yang paling penting bagi orang tersebut pada waktu itu, untuk dapat efektif harus sesuai dengan struktur kebutuhan dari orang tersebut. (Sri Mulyani Martaniah, “*Teori-teori Motivasi*”. Yogyakarta, tidak dipublikasikan, 2000, hal 3.)

Bermain Musik Bagi Anak

Bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk menimbulkan kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau merupakan sebuah kewajiban. (Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. Jakarta; Med. Meitasari T. (terj.), Edisi 6 jilid I, Erlangga, 1978, hal. 320.)

1) Kategori bermain musik :

a. Bermain aktif

Dalam bermain aktif, kesenangan timbul dari apa yang dilakukan individu. Dalam hal ini anak bisa menghasilkan musik dengan menyanyi atau memainkan sebuah instrumen. Dapat juga menggunakan musik

sebagai pendukung beberapa bentuk kegiatan lainnya, seperti misalnya menari.

b. Bermain pasif

Dalam bermain pasif, kesenangan diperoleh dari kegiatan orang lain. Kesenangan timbul dari mendengarkan musik yang dihasilkan oleh orang lain. Musik pasif merupakan bentuk hiburan. (Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. Jakarta; Med. Meitasari T. (terj.), Edisi 6 jilid I, Erlangga, 1978, hal. 321.)

1. Bentuk Musik :

a. Bentuk musik produktif

Apabila anak membuat sendiri nada-nadanya atau anak mengarang sendiri sebuah lagu, bentuknya menjadi produktif karena merupakan bentuk kreativitas.

b. Bentuk musik reproduktif

Apabila anak memainkan nada-nada atau menyanyikan lagu-lagu yang dihasilkan oleh orang lain, maka bentuknya menjadi reproduktif. (Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. Jakarta; Med. Meitasari T.

(terj.), Edisi 6 jilid I, Erlangga, 1978, hal. 331.)

Anak yang memperoleh kegembiraan dari menyanyi, memainkan alat musik atau menari dengan iringan musik dapat mengembangkan kemampuan untuk mengukur dirinya dan pada waktu yang sama belajar menjadi kreatif. Musik juga dapat membantu sosialisasi mereka dengan mendorong kerja sama dengan teman-temannya untuk memproduksi musik dengan memainkan alat musik, menyanyi, atau menari dengan iringan musik. (Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. Jakarta; Med. Meitasari T. (terj.), Edisi 6 jilid I, Erlangga, 1978, hal. 331.)

Proses Pembelajaran Gitar Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Tidak ada hal lain yang lebih berharga bagi seorang pemain musik selain kemampuan untuk bekerja secara efisien, yaitu mengetahui cara untuk mencapai hasil maksimal dengan menggunakan waktu yang minimal. Hal yang paling penting

dan harus diajarkan guru pendidik adalah cara berlatih yang baik.

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai pengajar gitar, seorang guru harus memberi penekanan pada anak bahwa latihan itu adalah suatu kesinambungan dari proses pengajaran. Juga bahwa latihan itu adalah suatu proses *self-instruction*, yaitu pada saat guru tidak ada, maka murid itu bisa menjadi wakil dari guru itu sendiri dan dia bisa menjalankan tugas serta melakukan latihan secara mandiri. Seorang guru yang hanya menunjukkan kesalahan-kesalahan muridnya tanpa menunjukkan cara untuk mengatasi kesalahan tersebut dengan member jalan keluar atau solusi, maka dia telah gagal dalam menjalankan misi pentingnya untuk mengajarkan tentang cara berlatih yang baik.

Proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil secara maksimal dan memenuhi target tujuan apabila terjadi interaksi timbale balik saling mendukung antara anak dengan guru. Selain itu, guru juga harus bisa menekankan kepada anak mengenai kesiapan mental yang konstan

selama berlatih, karena seringkali yang terjadi adalah pikiran anak tidak sepenuhnya berkonsentrasi dengan latihan. Pembelajaran seperti ini tidak mempunyai arah dan kontrol dan hanya akan membuang-buang waktu dan tenaga saja. Selain itu, latihan seperti ini tidak akan mencapai tujuan dari latihan itu sendiri. Bila anak mengalami kejenuhan, maka materi latihan harus disusun dengan lebih baik, walaupun dalam pelaksanaannya hal ini tidak bisa dilakukan pada setiap anak.

Dengan pribadi yang berbeda-beda, guru tidak mungkin menuntut anak didik berlatih selama beberapa jam setiap hari menurut jadwal tertentu yang ketat. Secara umum dapat dikatakan bahwa masing-masing individu harus menemukan cara berlatih yang paling baik untuk dirinya sendiri. Penggunaan waktu yang baik dalam latihan sangatlah penting, hal ini dimaksudkan agar terbiasa dalam kesehariannya. Anak yang melakukan latihan teratur setiap harinya akan bisa lebih mudah maju dibandingkan dengan murid yang

latihan berjam-jam tetapi tidak teratur setiap harinya.

Untuk memainkan sebuah instrumen gitar, seorang anak perlu mengetahui bagaimana instrumen itu bersuara dan apa yang harus dilakukan untuk menghasilkan suara tersebut. Guru bisa membantu anak dalam mengembangkan konsep suara dan gerakan dengan memberikan contoh yang benar dan bisa ditiru. Menerangkan bagaimana menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan membantu anak selama masa-masa pertama mereka latihan dan selanjutnya. Sedikit percakapan dan banyak latihan merupakan tindakan yang paling bagus dilakukan.

Perlu diingat, dalam memilih lagu anak sebagai materi pembelajaran sebaiknya tingkat kesulitan lagu yang diberikan harus sesuai dengan tingkat keterampilan anak. Dalam hal ini guru harus jeli dalam memilih lagu yang akan digunakan. Sebisa mungkin lagu yang diberikan adalah lagu yang sudah dikenal dan mengandung unsur pendidikan bagi anak.

Dalam memberikan materi lagu untuk pembelajaran gitar, sebaiknya tidak diberikan pada awal-awal pembelajaran melainkan setelah anak sudah bisa menguasai teknik dasar bermain gitar. Tidak semua anak dapat bermain lancar dalam memainkan gitar, karena setiap anak mempunyai ketrampilan yang berbeda-beda. Tetapi untuk mewujudkan permainan yang benar dan bagus tetap harus berlatih dengan tekun dan bersungguh-sungguh tanpa ada paksaan dari orang lain. Untuk memudahkan proses pembelajaran dengan lagu anak-anak, guru perlu menjelaskan atau menceritakan gambaran tentang lagu yang akan dipelajari, sehingga anak mempunyai gambaran tentang lagu yang akan dimainkannya.

Pengajaran Gitar Sebelum Menggunakan Lagu Anak-Anak

Dalam proses pembelajaran gitar pada anak, ada dua hal yang mempengaruhi pencapaian hasil yaitu adanya faktor pendukung dan faktor penghambat baik dari dalam maupun dari luar diri anak. Berikut

faktor pendukung proses belajar anak:

- a. Faktor dari dalam diri anak:
 - Adanya minat dan motivasi
 - Adanya kemampuan dan bakat
 - Kondisi fisik yang mendukung
 - Daya konsentrasi kurang
- b. Faktor dari luar diri anak:
 - Biaya yang mencukupi
 - Waktu yang cukup luang
 - Keluarga yang mendukung

Berikut faktor penghambat proses belajar anak:

- a. Faktor dari dalam diri anak:
 - Kurang atau tidak adanya minat dan motivasi
 - Kemampuan dan bakat kurang
 - Kondisi fisik yang tidak mendukung
 - Mudah bosan
 - Daya konsentrasi kurang
- b. Faktor dari luar diri anak:
 - Biaya tidak mencukupi
 - Terlalu banyak kegiatan lain
 - Belajar musik tidak dari keinginannya
 - Keluarga tidak mendukung
 - Hanya sekedar ikut-ikutan

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa minat dan

motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar. Akan tetapi minat dan motivasi tersebut kadang terabaikan. Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam menumbuhkan minat anak dalam proses pembelajaran.

Materi pembelajaran yang diberikan guru terkadang sulit untuk diterima murid. Dari hasil wawancara dengan seorang anak yang sedang kursus salah satu instrumen musik, didapatkan data bahwa pada saat anak mendapatkan materi lagu baru yang masih asing (lagu klasik barat), awalnya anak sangat antusias dan bersemangat dalam berlatih, tetapi selanjutnya mereka akan menemukan titik kejenuhan jika mereka tidak menguasai materi ajar itu. Akibatnya, faktor minat dalam diri anak tidak muncul, mulai berkurang atau bahkan hilang. Hal ini yang selanjutnya membuat anak menjadi malas untuk berlatih. Maka yang terjadi adalah anak hanya akan bertahan beberapa minggu atau beberapa bulan saja dalam belajar instrument musik. Dengan demikian, anak anak tidak akan mengalami

kemajuan atau mendapatkan hasil yang bagus.

Kejenuhan yang terjadi pada diri anak itu perlu diketahui penyebab-penyebabnya. Setelah guru mengetahui, maka segera guru mengambil tindakan. Salah satu hal yang menyebabkan anak-anak merasa bosan berlatih adalah karena materi lagu-lagu yang diberikan kurang menarik dan kurang adanya motivasi dari anak itu sendiri.

Walau demikian, tidak semua anak mengalami kesulitan dalam berlatih memainkan instrument musik. Ada yang secara teknis dengan cepat dapat membaca dan memainkan notasi dengan lancar, tetapi itu hanya sebatas memainkannya saja. Akhirnya mereka lama kelamaan tidak bersemangat lagi dalam belajar karena mereka tidak mengerti lagu apa yang mereka mainkan. Sehingga anak-seperti-hanya asal-asalan dalam belajar gitar dan selain itu anak juga akan cepat merasa bosan dan ingin cepat selesai dalam proses latihan. Hal ini bisa dilihat dari perilaku anak tersebut, misalnya anak sering menengok ke arah jam,

ataupun anak sering mengulur waktu untuk minta istirahat.

Dalam proses belajar gitar tentunya guru akan memberikan materi-materi pembelajaran. Pada tahap ini biasanya anak tidak mau langsung membaca dan memainkan materi tersebut, namun anak seringkali meminta lagu itu dimainkan dulu oleh gurunya. Jika anak merasa lagu itu kurang enak atau teknik mainnya dirasa sulit, murid cenderung malas mempelajari lagu itu dan meminta bahan yang lain yang dirasa lebih mudah. Walaupun sudah mendapatkan bahan yang baru lagi yang dirasa lebih mudah, anak tetap meminta guru supaya memainkan lagu yang baru itu diulang beberapa kali, baru anak itu mau membaca dan mempraktikkannya. Dari hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa untuk dapat memainkan sebuah lagu anak terlebih dulu harus mendengarkan lagu itu diulang beberapa kali. Partitur atau buku lagu hanya dipakai sebagai petunjuk untuk melancarkan teknik latihan. Jika hal ini terus dibiasakan, maka hal negative yang akan muncul

adalah sifat ketergantungan murid kepada guru.

Dari penuturan orang tua anak, anak di rumah sering memainkan lagu yang telah dipelajari di tempat kursus. Kadang anak juga sering memamerkan ketrampilannya di depan teman-temannya. Tetapi apabila ditanya lagu apa yang dimainkan, anak menjawab bahwa ia tidak tahu karena di tempat kursus anak tidak diajari lagu-lagu Indonesia, khususnya lagu anak-anak.

Menurut penulis, dalam kursus gitar di usia sekolah dasar hendaknya anak-anak juga dibekali lagu-lagu yang setaraf dengan dengan perkembangannya yaitu lagu anak-anak. Pengamatan penulis melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran gitar menjadi sebuah alasan mendasar dan nyata untuk menyiapkan materi-materi latihan musik dengan menggunakan repertoar lagu anak-anak yang tentunya telah diaransemen sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Pengajaran Gitar Dengan Materi Lagu Anak-anak

Untuk belajar gitar dengan baik, sebaiknya dimulai dari belajar lagu yang telah dikenal. Banyak sekali lagu anak-anak yang sudah akrab dengan telinga mereka. Dengan membawakan lagu-lagu yang sudah dikenal, hal ini akan membawa kesenangan tersendiri bagi anak. Penggunaan lagu anak-anak sebagai sarana pembelajaran gitar ini mempunyai kelebihan, diantaranya murid akan dengan mudah dan cepat memainkan lagu yang sudah sering mereka dengar, sehingga secara tidak langsung murid dapat menghafal lagu.

Dalam mengajar anak-anak bermain gitar, berikut ada cara-cara yang bisa digunakan dalam mengajar, yaitu

- a. Memainkan nada-nada yang sederhana, hal ini bertujuan untuk melatih anak membunyikan produksi suara yang benar.
- b. Meminta anak berlatih secara cukup sebelum memperkenalkan teknik-teknik yang baru dan lebih rumit.
- c. Gabungkan latihan tersebut dengan bernyanyi. Lagu yang sederhanapun mungkin bisa

- memberikan pengalaman belajar yang menarik.
- d. Ajarkan notasi setelah murid sudah bisa menguasai hal-hal dasar, seperti penguasaan teknik penjarian, penguasaan tempo dalam memainkan instrument.
 - e. Jika murid berjumlah lebih dari satu anak, buatlah grup kecil yang akan bisa memberikan kesempatan anak untuk pertumbuhan musical.
 - f. Latihan dalam waktu tidak terlalu lama tetapi dilakukan setiap hari dan rutin adalah lebih efektif dari pada latihan dalam waktu yang lama tetapi tidak teratur dan tidak setiap hari. Gunakanlah lagu yang bervariasi.
 - g. Berikanlah latihan yang bisa melatih lebih dari satu indra saja. Kombinasikan penglihatan dan pendengaran. Nyanyikan lagu, ketuklah ritmenya, kemudian mainkan melodinya.
 - h. Tekankan hal-hal mendasar sebelum maju ke pelajaran yang lebih sulit, misalnya penguasaan tempo, membaca ritmis dan membaca notasi. Pastikan bahwa instruksi guru bisa tetap sesuai dengan perkembangan fisik, mental dan emosional dari usia anak-anak tersebut.
 - i. Buatlah anak-anak bertanggungjawab dalam proses belajar mereka sendiri.
- Beberapa perubahan-perubahan sikap positif yang ditunjukkan oleh murid setelah menggunakan materi lagu anak sebagai materi pembelajaran antara lain
- a. Murid sangat antusias dalam menerima pembelajaran.
 - b. Murid lebih berkonsentrasi
 - c. Memilih sendiri lagu-lagu yang ingin mereka mainkan
 - d. Waktu belajar musik menjadi lebih panjang.
- Sangat dirasakan sekali adanya perbedaan sikap pada anak-anak dalam menjalani proses belajar bermain gitar. Untuk menempuh keberhasilan dalam pembelajaran ini, selain anak sendiri yang mempunyai kemauan untuk berlatih peran orang tua dan lingkungan keluarga juga harus mendukung dengan baik. Memberikan suasana latihan yang tenang dan nyaman pada anak merupakan hal utama yang mutlak

harus dipenuhi. Dengan memberikan materi lagu yang sudah dikenal, dengan demikian mereka tidak hanya mampu menghafal lagu melainkan mampu juga memainkannya pada gitar. Secara psikologi, anak juga akan merasa lebih percaya diri.

Kesempurnaan yang terjadi dengan cepat bukanlah hasil yang diharapkan. Hasil pembelajaran anak mungkin masih jauh dari apa yang kita harapkan. Namun dengan proses latihan yang benar dalam periode waktu yang cukup, maka akan membantu anak tersebut dapat benar-benar menguasai teknik bermain musik yang benar.

KESIMPULAN

Bagi anak-anak usia sekola dasar, belajar gitar dari tingkat dasar dengan menggunakan lagu anak-anak dapat lebih memotivasi dalam belajar. Karena dengan berbekal mengenal dan mengerti isi lagu, anak akan merasa lebih mudah dalam menangkap proses pembelajaran dan suasana pembelajaran akan lebih menyenangkan. Selain itu juga, lagu anak juga bisa digunakan dalam mengimplementasi teknik-teknik

bermain alat musik yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan masing-masing instrument dengan bentuk aransemennya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Chusairi (terj.), *Perkembangan Masa Hidup*, Santrock, John, Edisi 5 jilid I, Jakarta, Erlangga 2002
- Baylee M, Ramsey and Marjorie E, *Music a Way of Life for the Young Child* (2nd. Ed). Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, 1986.
- Kartono Kartini, *Psikologi Anak*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 1986.
- Koizumi T, *Yamaha Classic Guitar Course 3*, Tokyo: Yamaha Musik Foundation, 1974.
- Meitasari T. (terj.), *Perkembangan Anak*, Med. Hurlock, Elizabeth, Edisi 6 Jilid I, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Newman, Grand., *Teaching Children Music*, Wm. C. Brown Publisher, USA, 1986.
- Semiawan, Conny R., *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini*, Jakarta, Prenhallindo, 2002
- Sidha Judiastri Suharyanto A. (terj.), *Mengembangkan Bakat Anak Sejak Lahir*, Suzuki, Shinichi, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Summerfield, Maurice J., *The Classical Guitar and its Player since 1800*, England: Asley Mark, Publishing Co, 1982